

BAB V

DINAMIKA PROSES AKSI DAN PERUBAHANNYA

A. Pendalaman Agama

a. Aktivitas

Kegiatan mengaji mulai dilakukan pada tanggal 4 Mei 2013. Kegiatan mengaji ini dibimbing oleh peneliti sendiri, namun terkadang juga dilakukan oleh pengurus Yayasan Embun Surabaya jika peneliti tidak dapat datang di Yayasan Embun Surabaya. Kegiatan mengaji tersebut diikuti oleh para korban kekerasan seksual yaitu Hilda, Missy, Rini dan Sanny setelah shalat maghrib. Saat itu yang dipelajari yaitu membaca QS. Al Fatihah, karena pada saat itu belum ada kesepakatan dengan para korban mengenai kitab apa yang digunakan untuk belajar mengaji, selain itu membaca QS. Al Fatihah merupakan salah satu rukun shalat, apabila tidak dibaca dengan baik dan benar maka shalatnya juga tidak sah. Setelah mengaji selesai, peneliti berdiskusi dengan mereka untuk menentukan kitab apa yang digunakan untuk belajar mengaji selanjutnya. Diskusi ini memutuskan kitab Iqra' untuk digunakan belajar mengaji selanjutnya. Karena menurut mereka mempelajari itu merupakan yang paling mudah dan sebelumnya mereka juga pernah mengaji dengan menggunakan kitab Iqra'. Kegiatan mengaji ini berakhir pada pukul 19.00 dan dilanjutkan dengan shalat isya' berjamaah. Namun untuk selanjutnya kegiatan mengaji ini dilakukan pada waktu yang tidak menentu, entah itu pada pagi, siang atau malam hari. Hal itu

dikarenakan peneliti datang ke *shelter* dengan waktu yang tidak menentu, serta pengurus yayasan yang juga sibuk dengan urusan yang lainnya. Akan tetapi untuk hari Sabtu dan Minggu kegiatan mengaji selalu diadakan setiap selesai shalat maghrib karena pada hari-hari tersebut peneliti selalu datang ke *shelter* Yayasan Embun Surabaya.



Gambar 5: Korban Kekerasan Seksual melakukan kegiatan mengaji

Kegiatan mengaji selanjutnya sudah memakai kitab Iqra. Saat itu masing-masing anak berbeda memulai belajarnya, ada yang mulai Iqra' Satu ada pula yang mulai dengan Iqra Tiga. Sebenarnya para korban kekerasan seksual yang tinggal di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya sudah mengetahui huruf-huruf Hijaiyah, namun karena sudah lama tidak membacanya mereka sedikit lupa. Tetapi ada juga yang belum mengetahui huruf-huruf Hijaiyah. Menurut penuturan dari beberapa korban yang tinggal disana, sebelumnya mereka juga pernah mengaji di TPQ seperti anak-anak pada umumnya, ada juga yang pernah menjadi bagian dari anggota remaja masjid (remas).

Saat kegiatan mengaji, pakaian yang dikenakan para korban juga tidak seperti kebanyakan orang-orang lainnya yang memakai baju sopan

dan berkerudung. Mereka biasanya memakai pakaian yang dikenakan sehari-hari, misalnya celana atau rok pendek dan kaos ketat. Peneliti maupun pengurus juga menyadari hal itu dan tidak serta merta untuk melarangnya. Menurut penuturan Wahyu Laily (37 th) salah seorang pengurus, “*yang terpenting mereka mau mengaji terlebih dahulu*”.¹

Setelah beberapa kali pertemuan belajar mengaji, selanjutnya belajar mengajinya diselingi dengan mempelajari materi fiqh seperti Thaharah dan Shalat. Hal ini disadari oleh peneliti sendiri bahwa tidak cukup untuk belajar mengaji Iqra' saja. Karena setelah beberapa hari di Rumah Aman Yayasan Embun dan telah mengamati kebiasaan orang-orang yang berada disana, dapat diketahui jika para korban kekerasan seksual belum sepenuhnya memahami mengenai syarat dan ketentuan ibadah yang tepat. Sebagai contoh yaitu Rini (16 th), salah seorang korban eksploitasi, jika shalat ia tidak memperhatikan mengenai kesucian pakaian yang dipakainya. Biasanya ia masih memakai pakaian yang terkena air kencing anaknya saat shalat tanpa disucikan terlebih dahulu. Tanpa ada bentuk kemapanan dalam ibadah memungkinkan ibadah yang telah dilakukan rusak dan kecil kemungkinan diterima karena sholat yang dilakukan tidak sempurna dan tidak memenuhi syarat ibadah. Dalam ibadah seharusnya menjaga kesucian tempat ibadah, pakaian, wudhu' yang sempurna, syarat dan rukunnya dilakukan seperti dikala sedang hadas besar segera niat mandi besar dan seterusnya.

¹ Wawancara dilakukan pada tanggal 7 Mei 2013, di Yayasan Embun Surabaya

Saat mempelajari materi fiqh, prosesnya yaitu dengan dikusi dan praktek. Misalnya setelah mempelajari mengenai wudhu, maka untuk selanjutnya yaitu melakukan praktek wudhu. Untuk belajar materi fiqh ini, biasanya salah seorang korban kekerasan seksual yang beragama non muslim terkadang juga mengikuti proses belajar. Karena ia merasa tertarik untuk mempelajarinya.

Proses belajar mengaji ini tidak selalu berjalan mulus, terkadang juga ada sedikit masalah. Seperti anak-anak yang terkadang malas untuk mengaji. Biasanya pengurus sampai marah kepada para korban kekerasan seksual yang tidak mau mengaji. Para korban kekerasan seksual yang ikut mengaji juga tidak tetap, karena biasanya ada korban kekerasan seksual yang pulang ke rumah orang tua mereka. Jika para korban kekerasan seksual merasa malas untuk mengaji, biasanya kegiatan mengaji diisi dengan melihat sebuah tayangan seperti cerita nabi atau dengan cerita pengalaman masing-masing. Dari proses cerita inilah peneliti dapat mengetahui apa yang dialami para korban kekerasan seksual dan peneliti dapat memasukkan nilai-nilai keislaman kedalamnya. Seperti mengenai perbuatan dosa, halal dan haram. Karena sebagian besar korban kekerasan seksual adalah seorang pekerja seks komersial (PSK), saat mereka bercerita mengenai pengalamannya, peneliti dapat menjelaskan jika perbuatan tersebut dilarang oleh agama dan uang yang dihasilkan dari perbuatan tersebut adalah haram.

Selain itu, saat proses cerita tersebut peneliti juga berdiskusi mengenai etika atau moral seperti bagaimana cara berpakaian yang sopan. Seperti diketahui sebelumnya para korban eksploitasi dan kekerasan seksual yang tinggal di *shelter* biasanya memakai pakaian yang kurang sopan seperti celana pendek, rok pendek, ada pula yang hanya mengenakan pakaian atasannya saja. Dari situ peneliti dapat menjelaskan bahwa sebagai seorang perempuan harus pandai menjaga auratnya. Karena dari cara berpakaian seperti itu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan seperti yang dialami para korban eksploitasi dan kekerasan seksual.

Kegiatan mengaji ini dilakukan tidak menentu. Terkadang dapat dilakukan empat sampai tiga kali dalam seminggu, tetapi terkadang dalam seminggu tidak ada kegiatan mengaji. Hal ini dikarenakan peneliti maupun pengurus memiliki kesibukan masing-masing sehingga tidak dapat mendampingi anak-anak korban kekerasan seksual untuk mengaji.

b. Perubahan

Dari awal sebelum adanya program ini, pengurus Yayasan Embun Surabaya berharap dapat meningkatkan pengetahuan keagamaan dan aktivitas peribadatan di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Setelah adanya program ini, harapan tersebut dapat terealisasi meskipun hasilnya tidak terlalu banyak.

Perubahan pertama setelah adanya kegiatan mengaji yaitu sebelum diadakan program pendalaman agama, pengetahuan para korban kekerasan agama masih minim. Setelah adanya program pendalaman ini, pengetahuan

agama mereka mulai meningkat. Untuk mengaji, mereka sebelumnya yang belum dapat membaca huruf Hijaiyah sekarang sudah mulai bisa membacanya. Sedangkan yang sebelumnya bacaannya kurang lancar sekarang sudah mulai lancar. Selain itu untuk belajar materi fiqh, mereka sebelumnya masih belum memahami mengenai syarat dan ketentuan ibadah, namun saat ini mereka sudah dapat memahami syarat dan ketentuan ibadah seperti wudhu dan shalat. Sehingga praktek ibadah mereka juga semai kn baik.

Seperti Rini (16 th) salah satu korban eksploitasi yang tinggal di *shelter* Yayasan Embun Surabaya, sebelumnya jika shalat ia tidak memperhatikan mengenai kesucian pakaian yang dipakainya. Biasanya ia masih memakai pakaian yang terkena air kencing anaknya saat shalat tanpa disucikan terlebih dahulu. Setelah mengetahui bagaimana cara untuk mensucikan najis, ia dapat mempraktekannya sehingga jika ia shalat lebih memperhatikan masalah kesuciannya seperti tempat dan pakaiannya.

Perubahan kedua yaitu meningkatnya aktivitas peribadatan. Sebelum adanya kegiatan ini, di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya tidak ada kegiatan mengaji. Setelah adanya kegiatan ini, tiga atau empat hari dalam seminggu ada kegiatan mengaji. Selain itu, jika maghrib dan isya diadakan sholat berjamaah. Selain itu para korban kekerasan seksual juga sudah mulai shalat lima waktu. Namun ada juga yang shalatnya belum lengkap.

Perubahan ketiga yaitu adanya peraturan untuk mengaji dan shalat. Sebelum diadakan kegiatan mengaji di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya para korban kekerasan seksual dibiarkan saja jika tidak mengaji dan shalat. Namun setelah ada kegiatan ini, jika para korban kekerasan seksual tidak mengaji dan shalat akan dikenai hukuman seperti mencuci piring.

Tabel 7: Perubahan setelah ada kegiatan pendalaman agama

| Kegiatan | Tujuan | Manfaat | Kelebihan | Kekurangan |
|---------------------------|---|--|---|---|
| Mengaji Kitab Iqra' | Mengajarkan bacaan AlQuran mulai dasar | Meningkatkan cara membaca Al Quran dengan baik dan benar | Disertai dengan media tentang cara membaca Al Quran | Jika tidak ada pendamping, maka sebagian korban tidak mengaji |
| Materi fiqh | Memahami akan hakikat, syarat, rukun, waktu dan pelaksanaan ibadah | Meningkatkan kualitas ibadah | Disertai praktek dan proses diskusi | Jika tidak ada pendamping, maka kegiatan tidak terlaksana. Tidak ada penerus untuk memberi materi fiqh |

bentuk perubahan setelah adanya kegiatan ini:

1. Pengetahuan agama semakin meningkat
 - Rini : mulai ngaji Iqra' Satu dan saat ini sudah Iqra' Lima. Rini adalah salah satu korban kekerasan seksual yang selalu bersemangat jika kegiatan ini dimulai. Dia berharap jika sudah keluar dari Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya, ia dapat membaca Al Qura'an dengan baik dan benar. Selain itu ia juga sudah paham bagaimana cara untuk bersuci dari najis.
 - Hilda : mulai ngaji Iqra' Satu dan saat ini sudah Iqra' Dua
 - Sanny : mulai ngaji Iqra' Satu dan saat ini sudah Iqra' Tiga
 - Gracia : saat ini masih Iqra' satu. Grace merasa kesulitan untuk belajar membaca Iqra' karena dia adalah seorang muallaf. Sudah bisa berwudhu dengan benar, membaca sebagian bacaan shalat
2. Meningkatnya aktivitas peribadatan

Jika dahulu tidak ada kegiatan mengaji, sekarang telah ada kegiatan mengaji. Sebagian sudah ada yang mengaji dengan inisiatif sendiri tanpa ada paksaan dari pengurus. Untuk shalat, saat ini juga sudah mulai shalat lima waktu
3. Adanya peraturan untuk melaksanakan ngaji dan sholat

Menurut Wahyu Laily, saat ini sebagian korban eksploitasi dan kekerasan seksual sudah ada yang mengaji dan shalat atas inisiatif sendiri dan tanpa ada paksaan untuk melakukannya, seperti Rini dan Hilda.²

² Penuturan Wahyu Laily pada tanggal 15 Juli 2013

B. Pelatihan Komputer

a. Aktivitas

Pada tanggal 30 Mei 2013 mulai diadakan pelatihan komputer di salah satu cabang PT Telkom Indonesia di daerah Mergoyoso. Pelatihan komputer ini dilaksanakan setiap minggu sekali yaitu hari Rabu atau Kamis mulai pukul 14.00-17.30 WIB. Pada awal pelatihan, peserta yang mengikuti sebanyak lima belas orang. Saat itu yang di ajarkan yaitu membuat website. Namun sebelum membuatnya, peserta disuruh membuat email terlebih dahulu melalui akun *gmail* bagi yang belum memilikinya. Setelah itu mereka disuruh oleh pengurus untuk menuliskan pengalaman yang mereka miliki di website resmi milik Yayasan Embun Surabaya yaitu *www.embunsurabaya.org*.

Untuk tema pembelajaran pelatihan komputer selanjutnya yaitu pengurus yang menentukannya. Untuk pertemuan kedua dan keempat yang dipelajari oleh mereka yaitu bagaimana cara pengoperasian *microsoft office*, bagaimana mengoperasikan *microsoft power point* dan *microsoft excel*. Terkadang dalam pelatihan komputer ini, pengurus yayasan membebaskan anak-anak korban kekerasan seksual untuk mengakses internet. Hal ini dilakukan agar mereka tidak merasa bosan. Tetapi bagi korban kekerasan seksual yang masih memiliki masalah hukum tidak diperbolehkan untuk mengakses jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan lain-lain, seperti pada Niar (15 th), ia tidak boleh mengakses internet sama sekali karena

kasusnya yaitu mucikari SMP masih dalam proses penanganan. Ia juga tidak diperbolehkan menggunakan *handphone* (HP).

Proses pelatihan komputer ini tidak selalu berjalan mulus, terkadang juga ada sedikit masalah. Seperti anak-anak yang terkadang malas mendengarkan instruksi pelatih maupun pengurus. Pada saat pelatihan telah dimulai, mereka biasanya masih asyik bermain jejaring sosial. Untuk meminimalisir hal itu, biasanya sebelum pelatihan dimulai mereka dibebaskan untuk mengakses situs lain selama sepuluh menit. Setelah itu mereka harus fokus mengikuti pelatihan. Para korban kekerasan seksual yang ikut pelatihan komputer juga tidak tetap, karena biasanya ada korban kekerasan seksual yang pulang ke rumah orang tua mereka atau masih bersekolah.

Saat pelatihan mengoperasikan komputer ini, yang dirasakan oleh para korban eksploitasi dan kekerasan seksual adalah senang. Hal ini dikarenakan mereka dapat keluar sejenak dari *shelter* yayasan dan dapat menikmati fasilitas yang diberikan oleh PT Telkom saat pelatihan, seperti internetan, ruangan ber-AC. Namun jika saat materi dimulai dan disuruh mempraktekkannya, mereka mudah jenuh dan putus asa karena mereka masih belum menguasainya. Seperti pada saat mengoperasikan *microsoft excel*, Dewi (18 th) salah satu korban eksploitasi menuturkan bahwa jika sudah mulai materi yang membingungkan, ia merasa bosan. Saat itu pengurus menyuruh untuk menuliskan nama keluarga terdekat dan bagaimana hubungannya dengan mereka. Dewi ini merasa kebingungan

dengan apa yang akan diketik, karena ia bingung atau sedikit lupa dengan nama keluarganya serta mengoperasikan *microsoft excel* sendiri. Lalu Dewi berkata, “*Haduh, jika pelatihannya sudah seperti ini, saya mulai malas. Jika tidak disuruh Mbak Yayuk, saya tidak akan nurut.*”³



Gambar 6: Proses Pelatihan Komputer

b. Perubahan

Dari awal sebelum adanya kegiatan pelatihan komputer ini, pengurus Yayasan Embun Surabaya berharap dapat melakukan pemberdayaan melalui penguatan pendidikan dan akses kerja bagi para korban kekerasan seksual. Setelah kegiatan ini berjalan selama sebulan, harapan tersebut dapat terealisasi meskipun hasilnya tidak terlalu banyak. Dari kegiatan ini ada dua perubahan yang nampak, yaitu bagi Yayasan Embun Surabaya dan bagi korban eksploitasi dan kekerasan seksual.

Perubahan bagi Yayasan Embun Surabaya setelah adanya kegiatan pelatihan komputer yaitu sebelum diadakan kegiatan ini, sebagian pengurus Yayasan Embun Surabaya masih minim mengenai cara membuat website dan pengoperasian *microsoft office*. Setelah adanya kegiatan pelatihan

³ Penturan Dewi (18 th) tanggal 26 Juni 2013 saat pelatihan komputer di Telkom Mergoyoso

komputer ini, pengetahuan mereka mulai meningkat. Mereka sudah dapat membuat website sendiri dan mengoperasikan *microsoft office*. Meskipun mereka masih belum terlalu mahir. Dengan adanya website tersebut diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Yayasan Embun Surabaya kepada khalayak luas. Pengurus yayasan yang kemampuan mengoperasikan komputernya meningkat yaitu Rasti (18 th), sebelumnya ia masih bingung cara mengoperasikan *microsoft word* dan *excel*. Setelah diadakan pelatihan ini, ia sudah bisa. Rasti merupakan salah satu pengurus yang diharuskan ikut pelatihan ini, karena ia masih belum banyak mengetahui cara pengoperasian komputer. Dahulu ia merupakan salah satu korban eksploitasi yang dibina oleh Joris Lato dan Wahyu Laily, karena pada saat itu ia masih belum bekerja maka Joris dan Wahyu memintanya untuk membantu mereka di Yayasan Embun Surabaya daripada nantinya Rasti bekerja sebagai PSK lagi.

Selain itu perubahan yang lain yaitu, pengurus yayasan mampu memanfaatkan salah satu aset yang mereka miliki berupa kerjasama dengan lembaga lain. Sebelumnya Yayasan Embun Surabaya belum bekerjasama dengan PT Telkom, tetapi dengan adanya kegiatan pelatihan komputer tersebut maka terjalinlah kerjasama dengan PT Telkom.

Perubahan bagi korban eksploitasi dan kekerasan seksual yaitu masih minim mengenai cara membuat website dan pengoperasian *microsoft office*. Setelah adanya kegiatan pelatihan komputer ini, pengetahuan mereka mulai meningkat. Mereka sudah dapat membuat website sendiri dan

mengoperasikan *microsoft office*. Meskipun mereka masih belum terlalu mahir. Sebagaimana telah diketahui bahwa mayoritas para korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya masih bersekolah. Jadi dengan adanya kegiatan ini dapat membantu mereka untuk menunjang kegiatan sekolahnya. Karena sebagian besar dari mereka adalah pelajar SMK Jurusan Komunikasi dan Informatika.

Tabel 8: Perubahan setelah ada pelatihan komputer

| Kegiatan | Tujuan | Manfaat | Kekurangan |
|--|--|--|--|
| Pelatihan komputer | upaya penanganan untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan pendidikan dan akses kerja | Meningkatkan kualitas hidup para korban kekerasan seksual dan sebagian pengurus Yayasan Embun Surabaya | Kegiatan hanya berlangsung selama tiga bulan. Belum ada tindak lanjut. |
| Bentuk perubahan setelah adanya kegiatan ini: | | | |
| <p>1. Perubahan bagi Yayasan Embun Surabaya: Meningkatnya pengetahuan dalam membuat website dan mengoperasikan <i>microsoft office</i> bagi sebagian pengurus yayasan. Mampu memanfaatkan aset yang mereka miliki berupa kerjasama dengan lembaga lain</p> <p>2. Perubahan bagi korban : Meningkatnya pengetahuan dalam membuat website dan mengoperasikan <i>microsoft office</i> sehingga dapat membantu dalam kegiatan sekolah mereka .</p> | | | |

C. Pelatihan Menyulam

a. Aktivitas

Pelatihan menyulam mulai diadakan pada tanggal 05 Juni 2013 di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya. Saat itu yang mengikuti pelatihan menyulam hanya sebanyak tiga orang yaitu Sanny, Hilda dan Niar, karena para korban yang lain ada yang tidak berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya, ada yang sedang mengurus anaknya yang masih bayi dan ada yang sedang hamil tua. Pengurus yayasan berharap meskipun yang ikut pelatihan hanya tiga orang saja, mereka dapat menularkan ilmu yang mereka dapat ke teman-temannya yang lain.



Gambar 7: Saat pelatihan menyulam

Saat itu yang dipraktikkan dalam pelatihan sulam yaitu menyulam sebuah sarung bantal yang telah diperoleh dari pihak MS Hasta Karya. Bagi seorang yang belum bisa menyulam, proses menyulam memerlukan waktu yang lumayan lama. Dalam hal ini peneliti dengan sabar memberikan contoh untuk menyulam kepada mereka yang belum bisa. Menyulam sebuah

sarung bantal memerlukan waktu hampir seminggu oleh mereka. Karena tidak setiap hari mereka menyulamnya.

Setelah para korban kekerasan seksual telah dapat menyulam pada sarung bantal tersebut, untuk selanjutnya peneliti memberikan pengetahuan bagaimana cara membuat sebuah tas, mulai dari cara memola kain, memotong kain, kemudian dijahit, setelah itu diberi gambar dan kemudian baru disulam. Proses ini memerlukan waktu yang lumayan lama, kira-kira hampir selama dua minggu.

Proses pelatihan menyulam ini tidak selalu berjalan mulus, terkadang juga ada sedikit masalah. Seperti anak-anak yang terkadang malas untuk mengikuti pelatihan. Karena memang pekerjaan ini terlalu membosankan bila dikerjakan oleh orang yang belum terbiasa menyulam. Jika tiba-tiba bahan yang digunakan habis, maka harus menunggu beberapa hari lagi untuk membeli. Pada saat itu proses pelatihan menyulam juga berhenti.

b. Perubahan

Dari awal sebelum adanya kegiatan pelatihan komputer ini, pengurus Yayasan Embun Surabaya berharap dapat memberikan kegiatan yang bermanfaat bagi para korban kekerasan seksual yang berada di Rumah Aman Yayasan Embun Surabaya, karena selama ini banyak waktu luang yang dibuang sia-sia. Pelatihan ini juga dapat diharapkan sebagai bentuk upaya untuk melakukan pemberdayaan melalui penguatan ekonomi dibidang wirausaha.

Perubahan pertama setelah adanya kegiatan pelatihan menyulam yaitu sebelum diadakan kegiatan ini, keterampilan menyulam para korban kekerasan seksual yang sebelumnya pernah didapat semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan bisa membuat tas yang diberi sulaman sendiri. Untuk yang sebelumnya belum bisa menyulam, setelah ada kegiatan menyulam mereka dapat menyulam.



Gambar 8: Tas Sulam Buatan Korban Kekerasan Seksual

Perubahan kedua yaitu pengurus Yayasan Embun Surabaya dapat memperluas jaringan untuk melakukan kerja sama yang difasilitasi oleh peneliti.

Tabel 9: Perubahan setelah ada pelatihan menyulam

| Kegiatan | Tujuan | Manfaat | Kekurangan |
|--------------------|---|---|--|
| Pelatihan menyulam | memanfaatkan keterampilan yang dimilikinya yang telah dimiliki. sebagai bagian dari upaya untuk melakukan | Meningkatkan kualitas hidup para korban kekerasan seksual | Perasaan para korban kekerasan seksual yang <i>moody</i> . Terkadang giat namun terkadang juga malas melakukan |

| | | | |
|---|---|--|--|
| | <p>pemberdayaan melalui penguatan ekonomi dibidang wirausaha.</p> | | <p>pelatihan. Hasil dari pemberdayaan penguatan ekonomi dibidang wirausaha masih belum nampak. Karena hasil sulaman buatan korban kekerasan seksual masih belum dapat dipasarkan</p> |
| <p style="text-align: center;">Bentuk perubahan setelah adanya kegiatan ini:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya pengetahuan dan skill untuk menyulam. Serta sudah dapat membuat tas sulaman sendiri 2. Pengurus Yayasan Embun Surabaya dapat memperluas jaringan untuk melakukan kerjasama 3. Waktu luang diisi dengan kegiatan yang bermanfaat | | | |